

ANTESEDEN DAN KONSEKUEN SUSTAINABILITY REPORTING

(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang listing di BEI)

Noveni Christi

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
noveni.christi@gmail.com

Paskah Ika Nugroho

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
paskah@staff.uksw.edu

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of foreign ownership toward sustainability reporting, sustainability reporting toward the company performance and the share performance, and the influence of the company performance toward the share performance and to discover sustainability reporting of mining companies listed on Indonesian Stock Exchange. Antecedent from this research is foreign ownership and the consequences are company performance and share performance. Indicators sustainability reporting in the Global Reporting Initiative consists of economic, environment, social includes of labor, human rights, community, and product responsibility aspect. Foreign ownership is measured from percentage of foreign shareholders in the company, the company performance is measured with return on asset, and the share performance is measured with price earning ratio. The sample for this research was taken with a purposive sampling technique that is 33 mining companies which listed on Indonesian Stock Exchange and published their annual reports in 2010-2012. The statistical method used for this research was a simple linear regression and a multiple linear regression. The result of this research indicated that the company performance has a significant influence toward the share performance, and foreign ownership is not an antecedent for sustainability reporting and the company performance and the share performance are not consequences for sustainability reporting. It indicates that sustainability reporting on mining companies has not been fully consistent with the Global Reporting Initiative.

Keywords: *Global Reporting Initiative, Sustainability Reporting, Foreign Ownership, The Company Performance, The Share Performance.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ekonomi, kesempatan baru untuk menciptakan kemakmuran dan kualitas kehidupan meningkat melalui perdagangan, berbagai pengetahuan, dan akses terhadap teknologi. Salah satu tantangan utama dari pembangunan berkelanjutan adalah adanya tuntutan akan pilihan-pilihan dan cara berpikir yang baru dan inovatif. Perkembangan pengetahuan dan teknologi dituntut tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan terkait risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan dari hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian (GRI, 2006: 2).

Banyak perusahaan kurang memperhatikan terhadap aspek sosial dan lingkungan, sehingga banyak terjadi bencana maupun kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan seperti tragedi lumpur lapindo yang disebabkan oleh perusahaan minyak dan gas yang terjadi di Sidoarjo yang disebabkan karena kelalaian perusahaan dan sampai saat ini tidak

dapat teratasi. Keberadaan perusahaan di lingkungan masyarakat hampir pasti membawa dampak negatif, meskipun memiliki dampak positif berupa kesejahteraan dan pembangunan. Di Indonesia, kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 pasal 74 tahun 2007, dimana perusahaan yang melakukan kegiatan usaha berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Tanggungjawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) dilihat dari keterkaitan antara aspek keuangan (*financial*), sosial (*social*), dan lingkungan (*environmental*). Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) (Cahyaningsih dan Martina, 2011). Seiring berkembangnya pengetahuan, jumlah perusahaan yang melakukan *sustainability reporting* dalam laporan tahunannya semakin bertambah.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan pada paragraf 9, disebutkan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Bersumber pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, maka *sustainability reporting* dapat digolongkan sebagai laporan tambahan (*value added statement*) yang disampaikan oleh perusahaan. Penyampaian *sustainability reporting* di beberapa perusahaan “biasanya” menjadi satu kesatuan dengan *annual report*, tetapi ada pula perusahaan yang menyampaikan *sustainability reporting* terpisah dari *annual report* (Chariri, 2009).

Menurut Rosmasita (2007), karakteristik suatu perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah struktur kepemilikan, salah satunya yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan saham pada suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh investor asing. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per 24 Desember 2013 yang menyatakan bahwa komposisi kepemilikan saham didominasi pihak asing, yaitu sebesar Rp 1.458,25 triliun (63%) dibandingkan lokal sebesar Rp 848,21 triliun (37%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pola kompetisi. Kepemilikan asing memiliki pengaruh yang besar terhadap suatu perusahaan, sehingga memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan aktivitasnya untuk memasarkan sahamnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan upaya perusahaan dalam meningkatkan performa perusahaan agar para investor asing yakin dengan kinerja perusahaan, sehingga dapat menarik para investor asing tersebut ke dalam perusahaan.

Nilai tambah, *image* positif, dan kinerja dari suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya *sustainability reporting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya penilaian kinerja perusahaan dapat diukur tingkat efisiensi dan produktivitasnya serta tidak terlepas dari keterkaitannya dalam mencapai tujuan utama perusahaan. Selain itu, perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa mampu perusahaan mengungkapkan *sustainability reporting* dalam laporan tahunan yang akan berdampak pada pergerakan harga saham yang pada gilirannya berdampak pada kinerja saham. Kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja saham. Hal itu menunjukkan salah satu faktor yang dapat menjadi pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *sustainability reporting* antara lain, berdasarkan hasil penelitian Sudarno (2013) menyatakan kepemilikan asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian Annisa dan Wiwin (2009) menyatakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dari sisi profitabilitas yang didukung dengan hasil penelitian Burhan dan Rahmanti (2012) bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan dalam penelitian Faisal, et al (2012) terdapat hubungan *sustainability disclosure* dengan *company characteristics* dan *institutional factors*. Sedangkan, Zuhroh dan Sukmawati (2003) menemukan bahwa pengungkapan CSR di laporan tahunan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham yang didukung hasil penelitian Sayekti (2007) yang menemukan pengaruh positif signifikan CSR terhadap *return* saham.

Kemampuan manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik kinerja perusahaannya, salah satunya dalam menghasilkan laba. Apabila manajemen perusahaan dapat mengoptimalkan aset yang digunakan maka perusahaan akan mendapat keuntungan yang semakin tinggi. Hal tersebut akan berdampak pula pada kinerja saham perusahaannya. Penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja saham ditunjukkan oleh Hakim (2006) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan metode ROA terhadap *return* saham. Hasil tersebut didukung dengan penelitian Zuliarni (2012) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan asing terhadap *sustainability reporting*, pengaruh *sustainability reporting* terhadap kinerja perusahaan dan kinerja saham, serta pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja saham yang berfokus pada perusahaan pertambangan. Dimana, kepemilikan asing merupakan anteseden bagi *sustainability reporting* serta kinerja perusahaan dan kinerja saham merupakan konsekuen bagi *sustainability reporting*. Secara empiris, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan agar perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan perusahaan saja tetapi lebih memperhatikan aspek sosial dan lingkungan agar tidak merugikan masyarakat sekitar. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan sehubungan dengan pengungkapan *sustainability reporting* dalam perusahaan dan juga bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi agar investor melihat ada atau tidaknya informasi tentang pengungkapan *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini berfokus pada konteks perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia). Selain itu, penelitian ini juga meneliti berdasarkan dengan sampel data yang lebih *up to date* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan sampel dari data-data pada periode 2010-2012.

KERANGKA TEORITIS

Stakeholder Theory dan *Legitimacy Theory*

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. Menurut Deegan (2004), terdapat keterkaitan yang erat antara *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan dari *stakeholder* yang mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Sehingga semakin besar dukungan dari *stakeholder* maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Hal itu menunjukkan

bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (*shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Bentuk dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya* adalah dengan pengungkapan *sustainability reporting*. Sehingga dengan adanya *sustainability reporting* diharapkan dapat memenuhi keinginan para *stakeholder* sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan *stakeholdernya* dalam mencapai keberlanjutan perusahaan.

Beberapa alasan yang mendorong perusahaan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholders*, antara lain: isu lingkungan yang melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka, produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat atau ramah lingkungan, para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan, serta LSM dan kelompok pencinta lingkungan akan semakin gencar dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Sedangkan, menurut Deegan (2004) menyatakan bahwa :

“ Legitimacy theory asserts that organisations continually seek to ensure that they operate within the bounds and norms of their respective societies, that is, they attempt to ensure that their activities are perceived by outside parties as being ‘legitimate’. These bounds and norms are not considered to be fixed, but rather, change over time, thereby requiring the organisation to be responsive to the environment in which they operate.”

Hal tersebut menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam bingkai atau batas dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai sesuatu yang “sah”. Batas-batas dan norma-norma ini tidak dianggap tetap, melainkan akan berubah sesuai lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi. Salah satu contohnya yaitu pandangan yang dianut secara terbuka oleh banyak manajer perusahaan Australia adalah dalam *legitimacy theory*, organisasi akan dikenakan sanksi jika mereka tidak beroperasi dengan cara yang konsisten dengan harapan masyarakat. Sehingga, *legitimacy theory* bergantung pada gagasan tentang kontrak sosial yang merupakan kontrak tersirat mewakili norma-norma dan harapan masyarakat dimana perusahaan beroperasi.

Sustainability Reporting

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Menurut O'Donovan (2002) dalam Rinaldy (2011), beberapa manfaat yang diperoleh dari praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu: (a) menyelaraskan nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial, (b) menghindari tekanan dari kelompok tertentu, (c) meningkatkan *image* dan reputasi perusahaan, dan (d) menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan pertanggungjawaban tersebut dalam bentuk laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). KPMG (2008, p.12) dalam Faisal, et al (2012) menggunakan *corporate responsibility* untuk mendeskripsikan dampak etika, ekonomi, lingkungan dan sosial yang berfokus pada sektor privat.

Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan

pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability reporting* merupakan sebuah istilah umum yang menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (misalnya *triple bottom line*, laporan pertanggungjawaban perusahaan, dan lain sebagainya) (GRI, 2006: 3).

Sustainability reporting dapat digunakan untuk tujuan (GRI, 2006: 3), antara lain:

1. Patok banding dan pengukuran kinerja keberlanjutan yang menghormati hukum, norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela;
2. Menunjukkan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh harapannya mengenai pembangunan berkelanjutan; dan
3. Membandingkan kinerja dalam sebuah organisasi dan di antara berbagai organisasi dalam waktu tertentu.

Dalam *Global Reporting Initiative* (2006), indikator kinerja berkelanjutan memiliki 79 item (lihat di lampiran 1) dan diorganisasikan berdasarkan kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. Indikator sosial dikategorikan lebih lanjut menjadi pekerja/tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggungjawab produk. Setiap kategori memasukkan sebuah pengungkapan terhadap pendekatan manajemen serta seperangkat indikator kinerja inti dan tambahan.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Sustainability Reporting*

Perusahaan pertambangan merupakan bidang usaha yang terbuka bagi penanaman modal asing. Kepemilikan sahamnya diatur berdasarkan kesepakatan antara pihak yang dimuat dalam perjanjian kontrak yang telah disepakati oleh pemerintah dengan penanam modal asing. Dimana dalam Peraturan Presiden No. 36 Tahun 2010 mengatur mengenai besarnya saham yang dapat dimiliki investor asing pada perusahaan pertambangan yaitu maksimal 95% dan milik pemerintah minimal 5%. Hal itu menunjukkan bahwa kepemilikan asing juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga harus didukung pula dengan adanya pengungkapan *sustainability reporting*. Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak, hal itu karena perusahaan asing terutama Eropa dan Amerika lebih mengenal praktek dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, lebih banyak mendapat pelatihan dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, memiliki teknologi yang cukup, dan jaringan informasi yang luas untuk memenuhi kebutuhan internal perusahaan, sehingga dorongan untuk mengungkapkan *sustainability reporting* juga akan lebih besar.

Keterkaitan antara kepemilikan asing terhadap *sustainability reporting* memiliki arti bahwa semakin besar persentase kepemilikan asing maka semakin luas pengungkapan *sustainability reporting*. Sehingga kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Djakman dan Machmud, 2008). Oleh karena itu, perusahaan multinasional lebih memperhatikan *sustainability reporting* dalam beroperasi untuk menjaga legitimasi perusahaan. Dengan kata lain, apabila perusahaan di Indonesia memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan *sustainability reporting*.

Berdasarkan teori *stakeholder*, kecenderungan perusahaan untuk mengadaptasikan diri terhadap keinginan para *stakeholder* dipengaruhi oleh semakin banyak dan kuatnya posisi

stakeholder di dalam perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan melakukan pengungkapan *sustainability reporting* atas aktivitas yang telah dilakukan perusahaan. Informasi terkait aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang memiliki *stakeholder* yang lebih banyak (Sudarno, 2013). Penelitian Sudarno (2013) menemukan bukti bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pengungkapan *sustainability report* dan didukung oleh penelitian Wahyuningtyas dan Nugrahanti (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Sehingga hubungan antara kepemilikan asing dan *sustainability reporting* dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap Sustainability Reporting.

Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Perusahaan

Sustainability reporting selain merupakan wujud dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan, juga diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dan *image* positif bagi perusahaan, serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan dapat mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan tersebut melalui peningkatan investasi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Sebagai contoh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang merupakan badan usaha milik negara di sektor pertambangan yang akan menggenjot penjualan emas dan feronikel untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan seiring dengan larangan ekspor mineral mentah. Perusahaan ini juga mengeksport bauksit dan biji nikel yang juga memiliki kontribusi signifikan terhadap kinerja perusahaan. Terkait dengan pengembangan SDM dan kesejahteraan pegawai, perusahaan ini melakukan kesepakatan pembaharuan Perjanjian Kerja Bersama (PKB) antara ANTM dengan Persatuan Pegawai Aneka Tambang (Perpantam) selaku perwakilan pegawai pada 30 Juli 2010 dengan maksud untuk menjamin hak dan kewajiban para pegawai. Sehingga diharapkan kesejahteraan pegawai juga ikut terjamin dan akhirnya mereka dapat bekerja dengan lebih baik sehingga keberlanjutan perusahaan akan terus terjaga. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan *sustainability reporting* dapat dijadikan strategi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang, meningkatkan profitabilitas, likuiditas, *earning per share* perusahaan, dan perusahaan dapat berkembang secara berkesinambungan. Menurut Finch (2005), *sustainability reporting framework* digunakan untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan jangka panjang perusahaan kepada para *stakeholder*, seperti perbaikan kinerja keuangan, kenaikan dalam *competitive advantage*, maksimisasi profit, serta kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang.

Fauzi (2007) mengklasifikasikan kinerja perusahaan ke dalam dua kategori, yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Mulyadi dan Setyawan (2002: 227) dalam Widodo (2011), mendefinisikan mengenai penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui penilaian kinerja, manajer dapat menggunakannya dalam mengambil keputusan penting dalam rangka bisnis perusahaan, seperti menentukan tingkat gaji karyawan, dan sebagainya, serta langkah yang akan diambil untuk masa depan perusahaan. Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian Dahlia dan Siregar (2008) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang didukung oleh hasil

penelitian Annisa dan Wiwin (2009) yang menyatakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dari sisi profitabilitas serta Burhan dan Rahmanti (2012) menyatakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hubungan antara kinerja perusahaan dan *sustainability reporting* dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₂ : *Sustainability Reporting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Saham

Menurut Kholid (2006) dalam Lestari dan Nugroho (2010), kinerja suatu perusahaan dapat dilihat juga dari penilaian seorang investor terhadap saham perusahaan tersebut dengan mempertimbangkan *sustainability reporting* yang diungkapkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan mengungkapkan *sustainability reporting*, maka dapat diekspektasikan bahwa laba perusahaan akan meningkat dan dapat mengurangi resiko *return* saham yang ditanamkan oleh investor. Semakin berkurangnya resiko akan berdampak pada ketertarikan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut yang berdampak pada pergerakan harga saham. Dimana permintaan investor akan saham meningkat sedangkan penawarannya tetap sehingga berdampak pada peningkatan harga saham. Hal itu menunjukkan bahwa *sustainability reporting* sangat penting diungkapkan oleh perusahaan sebagai suatu nilai tambah bagi perusahaan di masa yang akan datang, selain itu *sustainability reporting* dapat menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mendapat legitimasi dari masyarakat, sehingga akan meminimalkan konflik lingkungan. Hal tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi bagi para investor sehingga pengungkapan *sustainability reporting* dalam laporan tahunan akan berdampak pada pergerakan harga saham yang pada gilirannya berdampak pada kinerja saham (Junaedi dalam Dahli 2008). Berdasarkan hasil penelitian Zuhroh dan Sukmawati (2003) menemukan bahwa pengungkapan CSR di laporan tahunan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham. Sehingga hubungan antara *sustainability reporting* dan kinerja saham dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₃ : *Sustainability Reporting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Saham.

Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kinerja Saham

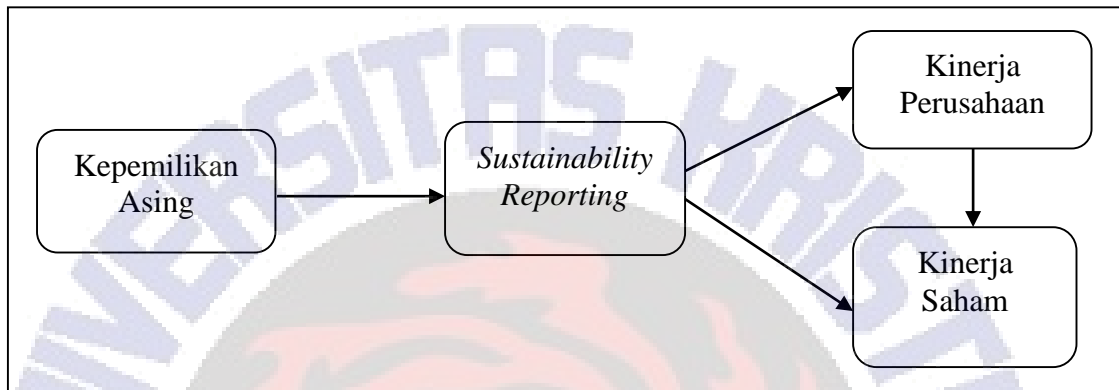
Investor melihat prospek suatu perusahaan dari sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian juga akan semakin besar yang juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut. Syamsuddin (2007) dalam bukunya, manajemen keuangan perusahaan menyatakan bahwa para pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan baik sekarang maupun masa yang akan datang karena tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Jadi, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan berarti meningkatkan harga saham secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan per lembar saham (*earning per share*) yang akan diterima oleh pemegang saham.

Selain itu, laporan keuangan juga banyak memberikan manfaat bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga merupakan faktor yang dipertimbangkan investor karena jika laba meningkat, maka *return* saham juga akan meningkat. Investor dalam melakukan investasi

saham akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi, dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian Zuliarni (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₄ : Kinerja Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Saham.

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. Sampel yang diteliti adalah perusahaan pertambangan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Alasan meneliti perusahaan pertambangan adalah karena pada aktivitas perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan seperti emas, batu bara, minyak bumi, dan sebagainya akan memberi dampak negatif bagi lingkungan sekitar antara lain, pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan, sehingga perusahaan harus mengungkapkan *sustainability reporting* sebagai sarana pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007. Selain itu, saham-saham pertambangan atau komoditas adalah saham-saham yang lebih beresiko daripada saham-saham lainnya. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposivesampling* yaitu metode pemilihan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Berikut kriterianya, yaitu:

1. Perusahaan mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan tepat waktu (www.idx.co.id).
3. Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* di BEI.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah di dalam laporan keuangannya.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan pertambangan tahun 2010-2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat diunduh dari www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja saham yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER). PER mempunyai arti yang cukup penting dalam menilai suatu saham karena dapat menilai tingkat kewajaran harga saham dengan membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lain dalam sektor yang sama dan menilai kinerja perusahaan di masa lalu, selain itu dapat digunakan investor untuk pengambilan keputusan investasi karena dapat mengetahui indikasi tentang harapan kinerja saham di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan dari pendapatan yang diharapkan, maka semakin tinggi pula PER (Mangoting, 2007, Hastanti, 2008, dan Wintananda, 2008) dalam Lestari dan Nugroho (2010).

$$PER = \frac{\text{Market Value per Share}}{\text{Earning per Share (EPS)}}$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing, *sustainability reporting*, dan kinerja perusahaan.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Kepemilikan asing dapat diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh para investor asing dimana kepemilikannya bersumber dari perusahaan asing (Hendra dan Nugroho, 2011).

$$KA = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Total saham beredar}}$$

Sustainability Reporting

Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (GRI, 2006: 3). Perhitungan indeks *sustainability reporting* menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item *sustainability reporting* diberi nilai 1 apabila diungkapkan, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan. Rumus perhitungan *sustainability reporting* adalah sebagai berikut:

$$SR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

SR_j = *sustainability reporting* perusahaan j

∑ X_{ij} = jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan j

N_j = jumlah item pengungkapan *sustainability reporting* untuk perusahaan j, n_j = 79

Dengan demikian, 0 < SR_j < 1

Kinerja Perusahaan

Fauzi (2007) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai kemampuan perusahaannya dalam mencapai tujuan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Kinerja perusahaan dapat diukur salah satunya dengan menghitung ROA (*Return on Asset*). Menurut Subramanyam (2006), ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan yang dihitung dari *net income* dibagi dengan total asset. ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan karena dapat lebih diterima secara universal dan lebih sedikit kemungkinan memberikan hasil yang menyesatkan dibandingkan pengukuran yang lain (Aupperle, 1985 dalam Nugrahanti, 2010). Selain itu, ROA merupakan alat ukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan, sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba, dan sebagai alat untuk mengevaluasi atas penerapan kebijakan manajemen.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Selain variabel dependen dan independen di atas, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang juga merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian Nugrahanti (2010) yaitu *leverage* dan *growth*.

- **Leverage** diukur dari perbandingan hutang dengan modal sendiri (Nurlela dan Islahudin, 2008).

Leverage dapat menggambarkan struktur modal yang terkait dengan pendanaan jangka panjang perusahaan salah satunya dalam bentuk hutang, dimana pemenuhan modalnya dengan menggunakan modal sendiri yang merupakan dana jangka panjang yang diperoleh dari pemegang saham. Penggunaan *leverage* dalam struktur modal dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Hal itu ditunjukkan dari meningkatnya *leverage* akan menyebabkan risiko keuangan perusahaan meningkat dan semakin kecil bagian laba dari pemegang saham yang menyebabkan perusahaan melanggar perjanjian kredit dengan melaporkan laba sekarang tinggi. Sehingga *leverage* terkait dengan pelaporan laba dan dapat mendongkrak posisi keuangan perusahaan.

- **Growth** diukur dari pertumbuhan penjualan (Dahlia dan Siregar, 2008).

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan (*growth*) menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Hal itu menunjukkan apabila perusahaan mengalami pertumbuhan maka profitabilitasnya akan meningkat di masa yang akan datang sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi yang berdampak pada kinerja suatu perusahaan.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data diperoleh dengan kriteria tertentu maka untuk mengolah data tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda dan sederhana. Pengujian yang dilakukan antara lain: uji statistik deskriptif (*Kolmogorov-Smirnov*), uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, sedangkan uji hipotesis dengan menggunakan uji T untuk kedua model tersebut.

$$\text{Model 1 : } SR_{it} = \beta_0 + \beta_1 KA_{it} + \epsilon_j \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Model 2 : } ROA_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 SR_{it} + \beta_2 LEV_{it+1} + \beta_3 GROWTH_{it+1} + \epsilon_j \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{Model 3 : } PER_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 SR_{it} + \beta_2 LEV_{it+1} + \beta_3 GROWTH_{it} + \epsilon_j \dots \dots \dots (3)$$

$$\text{Model 4 : } PER_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it+1} + \epsilon_j \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

SR = *Sustainability Reporting*

ROA = *Return on Asset*

PER = *Price Earning Ratio*

LEV = *Leverage*

GROWTH = *Pertumbuhan*

β_0 = *Konstanta*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *Koefisien Regresi*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan (*mining*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010, 2011, dan 2012 dengan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) diketahui bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sebanyak 39 perusahaan. Jumlah sampel penelitian untuk tahun 2010-2011 sebanyak 18 perusahaan sedangkan sampel tahun 2011-2012 sebanyak 15 perusahaan, sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan.

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sebagai berikut:

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian

KETERANGAN	2010-2011	2011-2012
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	39	39
Perusahaan yang tidak mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember dan tidak menerbitkan <i>Annual Report</i> di BEI pada tahun penelitian.	(14)	(4)
Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara tidak lengkap dan tepat waktu (www.idx.co.id).	0	0
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah di dalam laporan keuangannya.	(7)	(20)
Jumlah sampel penelitian	18	15

ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dalam tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) dari penelitian ini ada 33. Rata-rata pengungkapan *sustainability reporting* berdasarkan hasil tersebut sebesar 0,4718. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan pertambangan cenderung lebih besar daripada perusahaan

manufaktur seperti pada hasil penelitian Nugrahanti (2010) yaitu sebesar 0,306. Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan pertambangan cenderung lebih besar pengungkapannya adalah karena sebagian besar aktivitas perusahaan pertambangan sangat berkaitan dengan alam dan berdampak terhadap lingkungan sekitar. Peningkatan tersebut salah satunya disebabkan karena perusahaan mulai diwajibkan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan yang terkait dengan dampak dari operasi perusahaan terhadap lingkungan. Pada hasil tersebut juga ditunjukkan nilai terkecil dan terbesar pada pengungkapan *sustainability reporting* antara lain 0,18 dan 1. Hal itu menunjukkan bahwa ada perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* dengan baik, namun ada pula perusahaan yang pengungkapannya rendah sehingga masih perlu diperhatikan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan 79 item GRI yang dikelompokkan menjadi 6 aspek yaitu aspek ekonomi, lingkungan, sosial yang meliputi tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggungjawab produk yang dinilai dari rentang skor 0-1 maka menunjukkan bahwa urutan persentase pengungkapan *sustainability reporting* dari yang terbesar sampai yang terkecil adalah aspek ekonomi, tenaga kerja, lingkungan, tanggungjawab produk, hak asasi manusia, dan masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa aspek masyarakat masih perlu diperhatikan oleh perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	33	0	0,9	0,26	0,32
SR	33	0,18	1	0,47	0,18
ROA	33	-0,22	0,58	0,08	0,15
PER	33	-55,77	91,81	11,11	33,65
LEV	33	-1,5	10,33	1,31	2,05
GROWTH	33	-0,24	1,9	0,38	0,51
Valid N (listwise)	33				

HASIL UJI HIPOTESIS

Pengujian Model 1

Berdasarkan hasil uji persamaan model pertama yang terdiri dari variabel kepemilikan asing dan *sustainability reporting* menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,588 lebih besar dari 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	0,486	0,040		12,030	0,000
KA	-0,054	0,099	-0.098	-0,547	0,588

Pengujian Model 2

Berdasarkan hasil uji persamaan model kedua yang terdiri dari variabel *sustainability reporting*, *leverage*, *growth*, dan kinerja perusahaan menunjukkan bahwa *sustainability reporting*, *leverage*, dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi dari *sustainability reporting* sebesar 0,338, *leverage* sebesar 0,456, dan *growth* sebesar 0,190 lebih besar dari 0,05.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-0,017	0,094		-0,181	0,858
SR	0,161	0,165	0,190	0,974	0,338
LEV	-0,010	0,013	-0,135	-0,755	0,456
GROWTH	0,078	0,058	0,261	1,341	0,190

Pengujian Model 3

Berdasarkan hasil uji persamaan model ketiga yang terdiri dari variabel *sustainability reporting*, *leverage*, *growth*, dan kinerja saham menunjukkan bahwa *sustainability reporting*, *leverage*, dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi dari *sustainability reporting* sebesar 0,974, *leverage* sebesar 0,591, dan *growth* sebesar 0,876 lebih besar dari 0,05.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis Model 3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
Constant	11,858	21,707		0,546
SR	1,273	38,046	0,007	0,033
LEV	-1,653	3,044	-0,101	-0,543
GROWTH	2,124	13,440	0,032	0,158

Pengujian Model 4

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis Model 4

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
Constant	5,941	6,349		0,936
ROA	68,209	37,890	0,308	1,800

Berdasarkan hasil uji persamaan model keempat yang terdiri dari variabel kinerja perusahaan dan kinerja saham menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh lemah terhadap kinerja saham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi dari kinerja perusahaan sebesar 0,082 lebih kecil dari 0,10.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel kepemilikan asing terhadap *sustainability reporting*, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) tidak didukung secara statistik. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarno (2013) dan Nugrahanti (2011). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hendra dan Nugroho (2011) yang menyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh karena kepemilikan asing yang begitu tinggi dalam perusahaan membuatnya menjadi pemegang saham pendali.

Seperti pada PT Timah (Persero) Tbk (TINS) yang memiliki persentase kepemilikan asing tahun 2010 sebesar 5% tetapi memiliki persentase pengungkapan *sustainability reporting* tahun 2010 sebesar 100%, begitu pula sebaliknya pada PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) yang memiliki persentase kepemilikan asing tahun 2011 sebesar 90% tetapi persentase pengungkapan *sustainability reporting* tahun 2011 justru lebih kecil yaitu sebesar 41%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase kepemilikan asing yang tinggi pada suatu perusahaan tidak menentukan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* juga akan lebih baik. Apabila kepemilikan asingnya rendah maka investor asing tidak begitu memiliki kendali atas perusahaan, dan sebagian besar investor masih memiliki persepsi yang rendah terhadap pengungkapan *sustainability reporting* sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan asing yang tinggi tidak selalu memiliki permintaan akan pengungkapan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Selain itu, dalam PP No. 24 Tahun 2012 tentang perubahan atas PP No. 23 Tahun 2010 tentang pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara yang menyatakan kepemilikan asing pada perusahaan pertambangan harus dikurangi agar negara dapat mengelola sumber daya alamnya sendiri. Dengan adanya peraturan tersebut maka dapat mengurangi perusahaan asing yang telah lama beroperasi di Indonesia yang tidak memperhatikan kebutuhan domestik salah satunya dalam hal pertanggungjawaban sosial. Contohnya Freeport, dimana semua hasil emas dan tembagaanya diangkut ke Amerika tanpa mepedulikan kebutuhan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan asing tidak akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* suatu

perusahaan dan juga kepemilikan asing dalam perusahaan tidak mampu menjadikan proses *monitoring* menjadi lebih baik sehingga informasi dari pihak manajemen tidak dapat diberikan secara menyeluruh kepada *stakeholders* perusahaan.

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *sustainability reporting* terhadap kinerja perusahaan, dapat diketahui bahwa variabel *sustainability reporting* dengan menggunakan variabel kontrol *leverage* dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sehingga hipotesis kedua (H2) tidak didukung secara statistik. Hal itu menunjukkan bahwa nilai tambah suatu perusahaan tidak didukung dari ada atau tidaknya pengungkapan *sustainability reporting*. Sehingga hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Burhan dan Rahmanti (2012), namun sejalan dengan penelitian Nugrahanti (2010). Berdasarkan hasil penelitian Nugrahanti (2010), variabel tersebut tidak berpengaruh karena disebabkan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan masih belum diwajibkan bagi seluruh perusahaan di Indonesia dan juga biaya untuk pengungkapan yang cenderung mahal namun manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung.

Seperti pada PT ATPK Resources Tbk (ATPK) menunjukkan bahwa persentase *sustainability reporting* adalah 0,41 tetapi memiliki persentase kinerja perusahaan sebesar -0,22 dan juga pada PT Timah (Persero) Tbk (TINS) yang memiliki persentase *sustainability reporting* sebesar 1,00 tetapi persentase kinerja perusahaan hanya 0,07. Hal itu membuktikan bahwa semakin banyak pengungkapan *sustainability reporting* suatu perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal. Hal tersebut juga membantah pernyataan yang menyebutkan bahwa dengan pengungkapan *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan dapat memberikan bukti bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan isu sosial dan lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan pada *stakeholder*. Sehingga tidak semua perusahaan yang ada di Indonesia mengungkapkan *sustainability reporting* secara optimal sesuai dengan indikator GRI dan juga nilai tambah suatu perusahaan tidak didukung dari seberapa luas pengungkapan *sustainability reporting* tetapi atas dukungan pihak internal seperti manajer atau karyawan yang bekerja secara optimal pada perusahaan. Selain itu juga karena adanya faktor lain di luar *sustainability reporting* yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan seperti kondisi ekonomi makro dan juga pertumbuhan ekspor. Dimana kondisi ekonomi makro merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan arah suatu perusahaan karena dengan lingkungan makro yang kondusif dapat mendukung suatu perusahaan untuk mencapai performa yang lebih baik di masa yang akan datang (Ivalandari, 2010). Pertumbuhan ekspor yang meningkat juga akan memberikan keuntungan bagi suatu perusahaan terutama pada perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia karena dapat meningkatkan penerimaan negara sehingga akan berdampak terhadap kinerja ekonomi di Indonesia secara keseluruhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kinerja perusahaan tidak tergantung pada seberapa besar pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan tersebut tetapi atas dukungan faktor yang lain.

Pada variabel *leverage* juga menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal itu karena dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang *profitable* dalam menghasilkan keuntungan, sehingga biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan lebih besar dari pendapatn yang dihasilkan dari hutang tersebut. Sedangkan pada variabel *growth* juga menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal itu disebabkan karena kondisi ekonomi di

Indonesia yang kurang kondusif dalam berbisnis sehingga tingkat pertumbuhan penjualannya pun juga rendah.

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Saham

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *sustainability reporting* terhadap kinerja saham, dapat diketahui bahwa variabel *sustainability reporting* dengan menggunakan variabel kontrol *leverage* dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Zuhroh dan Sukmawati (2003), sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) tidak didukung secara statistik. Pada contoh PT Eateertainment International Tbk (SMMT) menunjukkan bahwa persentase *sustainability reporting* kecil sebesar 0,18 tetapi memiliki persentase kinerja saham yang besar sebesar 66,03 dan pada PT Samindo Resources Tbk (MYOH) juga memiliki persentase *sustainability reporting* yang kecil sebesar 0,32 tetapi persentase kinerja saham yang besar sebesar 91,81. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* bagi seorang investor bukan merupakan satu-satunya penentu dalam keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan karena sebagian besar investor berorientasi pada kinerja jangka pendek seperti untuk memperoleh keuntungan yang besar saja sedangkan pengungkapan *sustainability reporting* lebih berorientasi pada kinerja jangka panjang perusahaan serta tidak dapat mengurangi risiko investor dalam menanamkan sahamnya. Hal itu juga membantah pernyataan Junaedi dalam Dahlia (2008) yang menyatakan bahwa dengan tingkat pengungkapan *sustainability reporting* dalam laporan tahunan akan berdampak pada pergerakan harga saham yang pada gilirannya akan berdampak pada *return*. Dengan kata lain, ada atau tidaknya pengungkapan *sustainability reporting* pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan asing bukan merupakan anteseden bagi *sustainability reporting* serta kinerja perusahaan dan kinerja saham bukan merupakan konsekuen bagi *sustainability reporting*. Hal itu ditunjukkan dari hasil pengujian model pertama bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan asing terhadap *sustainability reporting*, hasil model kedua yang menunjukkan tidak ada pengaruh *sustainability reporting* terhadap kinerja perusahaan, hasil model ketiga juga menunjukkan tidak ada pengaruh *sustainability reporting* terhadap kinerja saham, sedangkan pada model yang keempat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang lemah antara kinerja perusahaan terhadap kinerja saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan pengungkapan *sustainability reporting* suatu perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan tersebut dan juga pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan pertambangan belum sepenuhnya sesuai dengan indikator *Global Reporting Initiative*.

Implikasi

Bukti empiris yang ditemukan dari hasil penelitian ini mempunyai beberapa implikasi yaitu bagi manajer perusahaan dan investor. Manajer perusahaan harus mempertimbangkan agar manfaat yang diperoleh dari *sustainability reporting* lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan, *sustainability reporting* bagi investor belum dapat

dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan investasi tetapi lebih kepada kinerja keuangan perusahaannya sehingga investor ataupun calon investor yang akan menanamkan investasinya pada perusahaan harus menilai kinerja perusahaannya terlebih dahulu sehingga mempermudah untuk pengambilan keputusan investasi jangka panjang.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Mendatang

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terdapat unsur subyektifitas dalam menentukan item *sustainability reporting* dan terbatasnya *annual report* yang memaparkan data yang berkelanjutan dari tahun ke tahun sehingga sulit menentukan perubahan pengaruhnya.

Dalam penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila unsur subyektifitas dalam menentukan *sustainability reporting* diperkecil dengan cara menentukan jumlah yang diukur dengan satuan yang tepat atau dengan mengadopsi *Global Reporting Initiative* yang telah disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan pertanggungjawaban sosial perusahaan di Indonesia sebagai item pengukur *sustainability reporting* dan tidak menggunakan patokan angka 0 dan 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, dan Wiwin Rahmanti. 2012. "Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Perusahaan". Skripsi S1, Universitas Gadjah Mada.
- Burhan, Annisa Hayatun N. dan Wiwin Rahmanti. 2012. "The Impact of Sustainability Reporting on Company Performance". *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol. 15, No. 2.
- Cahyaningsih dan Venti Yustianti Martina. 2011. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial". *Siasat Bisnis*, Vol.15, No.2.
- Chariri, Anis dan Firman Aji Nugroho. 2009. "Retorika Dalam Pelaporan *Corporate Social Responsibility*: Analisis Semiotik Atas *Sustainability Reporting* PT Aneka Tambang Tbk". Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Dahlia, Lely dan Sylvia Veronica Siregar. 2008. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006)". Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Degaan, Craig Michael. 1960. "Financial Accounting Theory". Published in Australia by McGraw-Hill.
- Faisal, et al. 2012. "Legitimising Corporate Sustainability Reporting Throughout the World". *AABFJ*, Vol. 6, No. 2.
- Fauzi, Hasan. 2007. "The Effect of Corporate Social Responsibility (CSR) on the relationship of Contextual Variables and Corporate Performance". www.ssrn.com.
- Finch, Nigel. 2005. "The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure". *MGSM Working Papers in Management*. Macquarie University, Australia.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. "Teori Akuntansi". Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Global Reporting Initiative. 2006. *Sustainability reporting guidelines*. Amsterdam: GRI. <http://www.globalreporting.org>.
- Hakim, Rahman. 2006. "Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode EVA, ROA, dan Pengaruhnya terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Jakarta". Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

- Hastanti, Rahayu A. 2008. "Analisis Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan". Skripsi program S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjahmada.
- Hendra, Augustina dan Paskah Ika Nugroho. 2011. "Pengaruh Kepemilikan Asing dan Kinerja Lingkungan terhadap *CSR Disclosure* dan Pengaruh *CSR Disclosure* terhadap *Economic Performance*". Pekan ilmiah dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Ivalandari. 2010. "Penentuan Nilai Wajar Saham Melalui Model *Discounted Cash Flow* dan *Relative Valuation* (Studi Kasus: Saham PT. Bumi Resources, Tbk. Periode 2005-2009)". Tesis Fakultas Ekonomi Program Magister Manajemen Universitas Indonesia.
- Kholid, Abdul. 2006. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* Saham-saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Machmud dan Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan : Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006." Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Mangoting, Yenni. 2007. "Biaya Tanggung Jawab Sosial sebagai *Tax and Benefit*". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.9, No.1, Mei 2007. Hal: 35-42. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Nugrahanti, Yeterina Widi. 2010. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Perusahaan". Dipresentasikan dalam Seminar dan Konferensi Nasional "Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan menuju Ketahanan Ekonomi dan Bisnis" 25-26 Mei 2010. Unika Atmajaya Jakarta.
- Nurlela, Rika dan Islahudin. 2008. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Puspitasari, Apriani Daning. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia". Tesis.
- Rinaldy, Yosua. 2011. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Berkategori *High Profile* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rosmasita, Hardhina. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". Universitas Islam Indonesia.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. "Pengaruh *CSR Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient* (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar.
- Subramanyam. 2006. "*Financial Statement Analysis*". McGraw Hill.
- Sudarno, Adimulya Nurrahman. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-14.
- Susanto, Yohanes Kurniawan dan Josua Tarigan. 2013. "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Profitabilitas Perusahaan". *Business Accounting Review*. Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra. Vol 1.

- Syamsudin, Lukman. 2007. "Manajemen Keuangan Perusahaan". Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wahyuningtyas, Rr. Wulan dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2011. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". Universitas Kristen Satya Wacana.
- Widodo, Iman. 2011. "Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan *Balanced Scorecard*". Skripsi Program S1 Universitas Diponegoro.
- Wintananda, Oktadiaz. 2008. "Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan". Skripsi program S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjahmada.
- Zuhroh, Diana dan Sukmawati. 2003. "Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus pada Perusahaan-perusahaan *High Profile* di BEJ)". Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Zuliarni, Sri. 2012. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Mining and Mining Service* di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Jurnal Aplikasi Bisnis. Vol. 3, No. 1.

